

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Makna Kata *Inkār* dan *Juhūd* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Ufiqah Yunimanuarsa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yunimanuarsau@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan secara spesifik makna kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu kata *inkār* dan *juhūd*. Kedua kata tersebut sering dianggap memiliki makna yang sama yaitu mengingkari. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan analisis khusus terhadap penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, analisis bahasa merupakan pendekatan yang tepat. Salah satu analisis bahasa yang relevan adalah semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan buku semantik Toshihiko Izutshu yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia, serta sumber sekunder seperti kamus, buku-buku, tafsir, serta karya ilmiah lainnya. Metode pengolahan data menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna *inkār* menunjukkan pengingakaran terhadap bukti-bukti kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat-nikmat Allah serta pengingakaran terhadap kehidupan akhirat. Pengingakaran ini muncul karena ketidakpercayaan, pembangkangan, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Sementara itu, *juhūd* memperlihatkan pengingakaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, dan nikmat Allah, meskipun orang tersebut sudah yakin akan kebenarannya. Hal menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena di dorong oleh rasa sombong.

Kata Kunci: *inkār*; *juhūd*; semantik; al-qur'an; toshihiko izutsu

Pendahuluan

Al-Qur'an diakui sebagai mukjizat terbesar dalam islam yang memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab yang tetap otentik sepanjang masa dan dijamin keberadannya oleh Allah.¹ Keaslian Al-Qur'an yang terjamin hingga akhir zaman, sebagai kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, disampaikan dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa utama Al-Qur'an.² Salah satu aspek mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah aspek kebahasaannya yang memuat sastra yang sangat indah. Para ahli bahasa sepakat

¹ Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2 (2010): 140 <https://doi.org/10.18860j-fsh.v2i2.2874>

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antarnusa, 2016), 1

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

mengenai sisi keindahan dan struktur bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu mempesona. Keistimewaan ini benar-benar menyeluruh di setiap surat yang terdapat dalam Al-Qur'an.³

Bahasa Arab kaya akan kosa kata yang sangat melimpah. Banyaknya kosa kata dalam Al-Qur'an dapat dianggap mempunyai makna yang sama.⁴ Dalam ilmu linguistik, kata-kata yang memiliki makna yang sama di sebut sinonim dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-tarādūf*. Meskipun demikian, di dalam Al-Qur'an tidak pernah ditemukan penggunaan kata dengan makna yang sama persis. Ketika Al-Qur'an menggunakan suatu kosa kata, maka makna kata tersebut tidak dapat digantikan dengan kata yang dipandang sebagai sinonim.⁵ Seperti contoh kata *ibtalā* dan *ikhtabara* yang artinya menguji. Kata *ibtalā* digunakan untuk makna cobaan yang baik dan buruk. Akan tetapi, orang Arab banyak menggunakan untuk cobaan buruk. Sedangkan kata *ikhtabara* yang berasal dari kata *khabara* digunakan untuk makna menguji dalam konteks yang baik saja. Begitu juga kata *saqīm* dan *marīdh* yang diterjemahkan dengan sakit. *Saqīm* digunakan dalam konteks sakit yang dapat dilihat. Sedangkan *marīdh* digunakan untuk sakit fisik dan non fisik seperti sakit hati.⁶

Diantara kosakata dalam Al-Qur'an yang menjadi perhatian peneliti disini yang dianggap memiliki makna yang sama yakni kata *inkār* dan *juhūd* yang bermakna mengingkari. Penggunaan kata *inkār* dengan berbagai bentuk derivasinya di sebutkan sebanyak 37 kali dalam 26 surat yang berbeda.⁷ Di sisi lain kata *juhūd* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 12 kali dalam 10 surat.⁸ Kata *inkār* dan *juhūd* memiliki peran penting dalam struktur konsep linguistik Al-Qur'an. Meskipun secara umum kata *inkār* lebih sering digunakan dalam penggunaan sehari-hari untuk mengungkapkan kata mengingkari. Sementara penggunaan *juhūd* masih kurang umum untuk mengungkapkan makna yang sama. Melihat dari titik kesamaan makna inilah yang akan menyebabkan pandangan bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya atau bahkan menyamakan keduanya.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menganalisis makna dari kata *inkār* dan *juhūd* menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini di anggap sebagai salah satu pendekatan yang paling ideal dalam mengungkapkan makna dan melacak perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian sang author (Allah SWT).⁹

³ Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y dkk, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata Azhim, Alim, Muhib dalam QS. Ali Imran: 176-178)," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2 no. 1 (2023): 141-150 <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>

⁴ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi Sebagai Kritik Terhadap Digital Literature Muslims Generation," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 246 <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: PT. Miza Pustaka, 2007), 90.

⁶ Murdiono, Nur Hasaniyah dan Hadi Nur Taufiq "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (2021): 71-78 <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>

⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras li Al-Fahz Al-Qur'an Karim*, (Dar Al-Kutub Al Mishriyyah, 1364), 718-719.

⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras li Al-Fahz al-Qur'an Karim*, 164.

⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Jurnal Tadid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 50 <https://doi.org/10.52266/tadid.v1i1.3>

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Semantik Al-Qur'an mulai popular ketika Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*". Izutsu menyebutkan dalam bukunya, bahwa perlu adanya cara pandang yang baru dalam menyikapi masalah-masalah lama yang dihadapi oleh umat Islam. Pendekatan baru ini adalah dengan melakukan analisis semantik terhadap Al-Qur'an dengan tujuan untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.¹⁰ Menurut pandangan Izutsu semantik adalah sebuah kajian analitik terhadap kata-kata kunci dalam suatu bahasa dengan suatu pandangan yang tujuan akhirnya memahami makna konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pendekatan semantik ini menganggap bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berpikir, melainkan juga sebagai alat utama untuk pengonseptan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹¹

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepusatakan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah linguistik, khususnya semantik oleh Toshihiko Izutshu yang menganalisis istilah atau kata kunci dalam suatu bahasa yang pada akhirnya sampai pada pemahaman konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia yang menggunakan bahasa tersebut.¹² Data primer mencakup Al-Qur'an yang memuat ayat-ayat tentang *inkār* dan *juhūd*, buku Semantik Toshihiko Izutsu yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia, sedangkan data sekunder berupa kamus-kamus, buku-buku, kitab-kitab tafsir dan jurnal atau skripsi serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Metode pengolahan data adalah deskriptif analisis meliputi pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*) dan kesimpulan (*concluding*).¹³

Makna Dasar Kata *Inkār* dan *Juhūd*

Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang telalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.¹⁴ Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mendapatkan makna dasar, kamus merupakan media yang representatif dalam melacak makna secara leksikal.¹⁵

Kata *inkār* berasal dari kata *ankara-yunkiru- inkāran*, kata dasarnya terdiri dari huruf nun, kaf dan ra yang memiliki beberapa arti yaitu tidak mengakui dan tidak menerima sesuatu baik di lisan dan di hati, bodoh atau menunjukkan ketidaktahuan terhadap sesuatu dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati.¹⁶ Dalam kamus

¹⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), 2-3.

¹¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

¹² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

¹³ DQLab, Metode pengolahan data, <https://dqlab.id/pengertian-teknik-pengolahan-data-dan-macam-macam-jenisnya>, diakses 23 Juni 2024.

¹⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

¹⁵ Khoiriyah, "Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 50.

¹⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* Juz 3, (Mesir: Darul Ma'rif, 1972), 951.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

munawwir kata *inkār* diartikan sebagai tindakan tidak mengakui atau mengingkari.¹⁷ Kata *al- inkār* dalam kitab *al-mufradat fi gharibil Qur'an* karya ar-Raghib al-Asfahani artinya adalah pengingkaran yang merupakan kebalikan dari pengakuan. Di sebutkan dalam sebuah kalimat *ankartu kadzā* artinya aku mengingkari hal ini atau dengan menggunakan kata *nakartu*. Asal maknanya adalah mengembalikan sesuatu kepada hati apa yang tidak tergambar olehnya dan ini merupakan bagian dari kebodohan (ketidaktahuan).¹⁸ Kemudian kata *inkār* dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi ingkar yang memiliki makna tidak mengakui, menolak, mungkir, tidak patuh atau tidak memperdulikan dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan kata *juhūd* dalam bahasa Arab berasal dari kata *jahada-yajhadu jahdan-wajuhūdan* yang berarti menyangkal, membantah, mengingkari.²⁰ Dalam kamus munawwir kata *juhūd* diartikan sebagai kufur, mendustakan, mengingkari.²¹ Ibn Manzur menyatakan bahwa *juhūd* adalah mengakui kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh rasul dalam hati, tetapi mengingkari dengan lisan mereka.²² Ar-Raghib al-Asfahani juga menjelaskan dalam kitab *al-mufradat fi gharibil Qur'an* kata *juhūd* bererati menafikan apa yang ada di dalam hati dan mengakui apa yang tidak ada di dalamnya.²³ Jadi dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa makna dasar yang selalu melekat dalam kata *inkār* adalah mengingkari, tidak mengetahui. Sedangkan kata *juhūd* memiliki makna dasar mengingkari,menyangkal. Dengan kata lain *juhūd* merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang mana seseorang menyadari apa yang diingkarinya itu benar.

Makna Relasional Kata *Inkār* dan *Juhūd*

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata berdasarkan konteks penggunaannya.²⁴ Untuk menentukan makna relasional dapat dilakukan dengan dua macam analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis sintagmatik adalah analisis untuk menemukan makna yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata atau kalimat yang ada didepan dan dibelakang kata atau topik yang sedang di kaji.²⁵ Dalam konteks ini kata *inkār* dapat diketahui kata-kata yang melengkapi maknanya, diantaranya yaitu: Tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, Nikmat Allah, kehidupan akhirat.

Pertama, *inkār* terhadap tanda-tanda Kebesaran Allah seperti yang terdapat dalam QS.Ghafir/40:81. Allah telah memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan binatang ternak yang telah diciptakan untuk mereka berupa unta, sapi, dan kambing. Di antara binatang tersebut ada yang menjadi kendaraan dan ada pula yang di

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1461.

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 682.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.IX,(Jakarta: 1987), 382

²⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 84.

²¹ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 168.

²² Ibn Manzur , *Lisan al-Arab*, 144.

²³ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 371.

²⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

²⁵ Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

makan. Unta dapat menjadi kendaraan, dapat di makan, dapat diperah susunya dan dapat membawa berbagai beban barang dalam perjalanan dan petualangan ke negeri-negeri yang jauh dan daerah yang terpencar. Sapi dapat di makan, dapat diminum susunya dan dapat digunakan untuk mengolah tanah. Sedangkan kambing dapat di makan, dapat diminum susunya. Semuanya dapat di urai, bulu-bulunya untuk dijadikan alat-alat rumah tangga, pakaian dan barang-barang. Dalam konteks ini, kata *tunkirūn* menunjukkan tindakan pengingkaran manusia terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang telah di perlihatkan dengan begitu banyak dan jelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyaknya bukti-bukti kebesaran Allah yang jelas dan nyata, kalian tidak akan mampu mengingkari ayat-ayat-Nya sedikitpun, kecuali kalian membangkang atau menyombongkan diri.²⁶

Kedua, inkār terhadap Al-Qur'an seperti disebutkan dalam QS.Al-Anbiya/21:50. Sebelum Al-Qur'an di turunkan, Allah telah mengutus nabi dan menurunkan kitab suci sebelumnya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, Al-Qur'an kemudian disebutkan sebagai bukti bahwa Allah tidak pertama kali mengutus nabi dan menurunkan kitab suci. Al-Qur'an disebut sebagai kitab peringatan yang penuh berkah, yang telah diturunkan untuk semua umat manusia, sama seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa untuk Bani Israil. Dalam konteks ayat ini, kaum musyrikin mekkah ditunjukkan sebagai orang yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad, meskipun mereka seharusnya menerima dengan baik, mengingat tuntutannya yang begitu dekat dan bahasanya yang sedemikian mempesona.²⁷

Ketiga, inkār terhadap rasul QS. Al-Mu'minun/23:69. Ayat tersebut menjelaskan nabi Muhammad yang di utus untuk membawa wahyu dan petujuk kepada umat manusia. Beliau di kenal karena sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebenaran, dan kehati-hati yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ayat ini, kaum musyrikin kata *munkirūn* merujuk pada orang-orang kafir Quraisy. Namun, meskipun orang-orang Quraisy mengenal baik karakter nabi mereka tetap mengingkari kerasulan beliau. Sikap pengingkaran ini tercermin dalam penolakan mereka terhadap wahyu yang beliau bawa serta sikap ketidakpercayaan terhadap kerasulan beliau sebagai utusan Allah. "Apakah mereka tidak mengenal Muhammad, kebenaran, kejujuran dan kehati-hatiannya yang beliau tumbuh di tengah-tengah mereka. Atau dengan kata lain apakah mereka mampu melakukan pengingkaran terhadap hal tersebut? Hal ini menyoroti sikap pengingkaran yang mereka pilih, karena seharusnya fakta-fakta tersebut menjadi alasan yang cukup bagi mereka untuk menerima kerasulan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Ja'far bin Abi Thalib pernah berkata kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia): "Wahai raja, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, dimana kami mengenali nasab (keturunan), kebenaran dan kejurumannya."²⁸

Keempat, inkār terhadap Nikmat Allah dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl/16:83. nikmat dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari sisi kesesuaiannya dengan keadaan manusia yang memperolehnya sehingga berdampak kenyamanan jasmani. Kedua dari sisi keberadaan manusia yang memperolehnya pada jalan yang sesuai

²⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii, 2003), 188-189.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, (Jakarta: Lentera Hati, 200) 466.

²⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 5, 595.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

dengan tuntunan agama dan yang mengantar kepada kebahagiaan ruhani. Nikmat sisi kedua ini mengantar kepada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari kemudian sambil menggunakan pada jalan yang di ridhoi Allah. Seorang mukmin memperoleh kedua sisi nikmat ini sedang sang kafir hanya meraih sisi yang pertama dan sama sekali tidak memperoleh sisi yang kedua. Penggunaan kata *tsumma yunkirūnaha* menunjukkan kedalaman pengingkaran mereka, meskipun mereka mengaku nikmat Allah, tetapi tetap berkeras kepala, menolak. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir yang telah mencapai kekafiran dan pengingkaran yang sempurna. Penafsiran Thabathaba'I menunjukkan bahwa meskipun mereka mengetahui nikmat Allah, namun menolak untuk percaya dan mengamalkannya, bahkan melakukan kekufuran secara sempurna.²⁹

Kelima, inkār terhadap kehidupan akhirat *Inkār* dapat ditemukan dalam QS.An-Nahl/16:22. Dalam konteks ini kata *munkiratun*, yaitu sebagian kaum musyrikin tetap tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhirat, hati mereka ingkar yakni sangat mantap dalam mengingkari hakikat kebenaran atas dasar keras kepala dan sombong. Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui segala yang mereka rahasiakan, termasuk kebohongan mereka dan alasan keras kepala mereka dalam menolak kebenaran. Oleh karena itu, Allah menilai mereka sombong dan keras kepala, dan Allah tidak menyukai sikap sombong yakni jiwa mereka telah dipenuhi oleh keangkuhan dan telah terbukti keangkuhan itu ada dalam tingkah laku mereka.³⁰

Sedangkan kata *juhūd* dapat diketahui kata-kata yang melingkupi maknanya, diantaranya yaitu: Tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Nikmat Allah. Pertama, *Juhūd* terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Sebagaimana dalam beberapa ayat berikut: (1) QS. Hud/11:59. Kaum „Ad dianggap *juhūd* karena mereka secara keseluruhan mengingkari kebenaran dan kebesaran Allah. yang sudah jelas di hadapan mereka, mendustakan para Rasul terutama Nabi Hud yang diutus untuk membimbing mereka. Kaum „Ad juga lebih memilih untuk mengikuti penguasa yang menentang ajaran Allah, menunjukkan sikap keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran. Sikap ini di dorong oleh kebejatan hati dan lebih mementingkan kenikmatan dunia yang sementara, sehingga mereka mengabaikan tanda-tanda yang diberikan Allah.³¹ (2) QS. An-Naml/27:1. Kata *jihadū* diartikan sebagai sikap menolak dengan lidah dengan kata lain menolak sesuatu padahal hati membenarkannya. Kata *istaiqanat* asalnya adalah *aīqanat* (meyakini) kemudian ditambah dengan huruf *sin* dan *ta* yang bertujuan untuk memperkuat makna menjadi sangat yakin. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang mereka tolak.³² (3) QS.Luqman/31:32. Dalam konteks ini, *juhūd* diartikan sebagai sikap penolakan atau ketidaksetiaan terhadap janji-janji Allah yang di tunjukkan oleh sebagian orang yang setelah di selamatkan dari bahaya, tidak mengikuti jalan yang lurus dan tidak bersyukur atas nikmatnya. Mereka menunjukkan sikap mengingkari dan lupa akan nikmat Allah setelah di berikan pertolongan.³³ (4) QS. Al-A'raf/7:51. *Juhud* menggambarkan bagaimana kehidupan dunia menipu orang-orang kafir yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan mereka selalu menghabiskan waktu dalam kelengahan yaitu

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 312.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 209.

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.6, 282.

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.10, 196.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11, 158.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

kegiatan menyenangkan hati tetapi tidak atau kurang penting sehingga pelakunya lengah dari hal-hal yang penting di sebabkan karena kehidupan dunia menipu mereka yakni memperdaya mereka.³⁴

Kedua, kata *juhūd* digunakan dalam konteks yang erat terkait ayat-ayat Allah. Ayat-ayat yang di maksud merujuk kepada firman-firman Allah yang di turunkan kepada rasul-rasul-Nya, khusunya Al-Qur'an. Sebagaimana dalam beberapa ayat berikut: (1) QS. Al-Ankabut/29:49 menjelaskan bahwa, *juhūd* terhadap ayat-ayat Allah adalah tindakan kezaliman, karena menolak kebenaran yang jelas dan tegas yang telah di tunjukkan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan hubungan antara zalm dan *juhūd*, dimana penolakan tersebut merupakan manifestasi dari sikap kezaliman.³⁵ (2) QS. Al-Ankabut/29:47 menyatakan bahwa tidak ada yang menolak kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Allah yang tersebar dalam alam semesta atau yang terdapat dalam kitab-kitab suci, kecuali orang-orang kafir yang mantap kekufurannya dan senantiasa menutup kebenaran akibat kebejatan hatinya. Dengan demikian orang-orang yang menolak keras terhadap kebenaran Al-Qur'an termasuk dalam kategori orang-orang kafir.³⁶ (3) QS. Al-An'am/6:33 menjelaskan kesedihan yang dialami oleh Rasulullah karena ajakan untuk para pembangkang secara terus menerus yang hasilnya tidak sesuai harapan bahkan yang di ajak berdialog tidak menggunakan akal sehat sehingga wajar mereka dalam kerugian dan kehinaan. Hal ini membuat Nabi sedih karena mengharapkan kepuahan umat kepada Allah. Ayat tersebut diungkapkan untuk menghibur Nabi. Hati kecil mereka mengenal nabi yang bijaksana dan menjulukinya *Al-Amin* (jujur) akan tetapi mereka bersikap demikian karena orang-orang dzolim, itu keras kepala, hatinya tertutup walaupun nalar dan pengalaman mereka tahu dan mengakui bahwa nabi adalah seorang yang jujur namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah sehingga hati mereka tidak percaya dan manyalahkan ajaran Allah yang di bawa oleh Nabi.³⁷

Ketiga, *Juhūd* terhadap Nikmat Allah dapat ditemukan dalam QS.An-Nahl/16:71. Ayat tersebut membahas tentang perbedaan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah melebihkan sebagian orang dalam hal rezeki atas sebagian yang lain, meskipun orang yang diberi kelebihan itu mungkin lemah secara fisik atau tidak berpengalaman. Mengenai penjelasan mengapa kata *juhud* digunakan untuk menggambarkan tindakan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah yaitu Allah memberikan rezeki secara berbeda-beda kepada manusia tetapi tidaklah orang-orang yang diberikan kelebihan tersebut mau memberi separuh rizkinya kepada para budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama-sama merasakan. Jika mereka orang-orang kafir tidak rela, apabila para budak mereka sama-sama memiliki rizki yang telah Allah berikan padahal mereka sama-sama manusia. Hal ini menunjukkan kebutaan hati dan kekacauan pikiran sehingga nikmat Allah mereka terus mengingkari-Nya antara lain dengan memperseketukan selain-Nya. Ada ulama juga yang memahami ayat ini sebagai anjuran kepada para pemilik harta untuk berbagi sebagian dari kelebihan rezeki mereka kepada orang lain.³⁸

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.5, 110.

³⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jilid 6, 339.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.10, 516.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.4, 72.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 287.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatis adalah analisis yang dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).³⁹

Sinonim kata *inkār* dan *juhūd* dalam Al-Qur'an diantarnya adalah *kufūr*, *kadzib*, *kanūd* dan *kitmān*. Kata *kufūr* berasal dari kata *kafara yakfuru kufran wa kufūran* yang mempunyai arti menutupi atau menyelubungi.⁴⁰ Ibn Manzur menjelaskan bahwa term *kufūr* memiliki banyak makna di antaranya adalah tidak beriman kepada Allah, berbuat maksiat, tidak mensyukuri nikmat, menutup hati, melakukan pengingkaran dan kemunafikan.⁴¹ Menurut Al-Asfahani kata *al-kufūr* menurut bahasa artinya adalah menutup sesuatu, maka malam juga disebut karena ia dapat menutup seseorang, begitu juga dengan tanaman; ia dikatakan karena ia menutup bijinya di dalam tanah.⁴² Kata *kufūr* beserta derivasinya terdapat 525 kali di dalam Al-Qur'an.⁴³

Selain kata *kufūr*, *inkār* dan *juhūd* memiliki persamaan makna dengan kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba yakdzibu kadzib* yang mempunyai arti tidak benar, bohong, berdusta.⁴⁴ Al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa *al Kadzib* mempunyai beberapa pengertian yaitu pendusataan pada perkataan dan perbuatan, pendustaan pada keyakinan bukan pada perkataan, pendustaan terhadap perbuatan itu sendiri.⁴⁵ Al-Qur'an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala derivasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat.⁴⁶

Selain dua kata diatas, kata *inkār* dan *juhūd* memiliki kesamaan dengan kata *kanūd* artinya tidak mensyukuri nikmat.⁴⁷ Raghib al-Asfahani menjelaskan makna dari kata kanud adalah ingkar terhadap nikmat-Nya. Contoh lainnya adalah seperti kalimat *ardun kanud* artinya tanah yang tidak ada tumbuhan sama sekali.⁴⁸ Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali yaitu pada QS. Al-Adiyat/100: 6

Kata terakhir yang memiliki kesamaan makna dengan kata *inkār* dan *juhūd* adalah kata *kitmān* berasal dari kata *katama yaktumu katman wa kitmān* artinya menyembunyikan.⁴⁹ Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *al-kitmān* artinya adalah menyembunyikan ucapan. Disebutkan dalam kalimat *katamtuhu katman* artinya aku menyembunyikan (merahasiakan) ucapannya dengan sangat rahasia.⁵⁰ Al-Qur'an menyebutkan kata katama dengan segala derivasinya sebanyak 27.⁵¹

³⁹ Hidayatullah,"Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

⁴⁰ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1217.

⁴¹ Ibn Manzur, *Lisan al-arab*, vol.5, (Beirut: Dar as-Sadir, 1414), 144.

⁴² Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 336.

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 605-613.

⁴⁴ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1197.

⁴⁵ Al-Asghanani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ditahqiq Muhammad Sayyid Kailany, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 427.

⁴⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 598-602.

⁴⁷ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1232.

⁴⁸ al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 378.

⁴⁹ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1189.

⁵⁰ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 298.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 595-596.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Adapun antonim kata *inkār* dan *juhūd* diantarnya yaitu kata *īman* berasal dari kata *āmana yukminu īmānan* yang mempunyai arti beriman, percaya.⁵² Di dalam Al-Qur'an kata yang berakar dari kata amina dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 928 kali. Kata iman secara khusus terulang sebanyak 45 kali.

Selain kata *īman* kata yang merupakan antonim dari kata *inkār* dan *juhūd* adalah kata taqwa berasal dari kata *waqā yaqī wiqāyah* yang berarti menjaga, menjauhi, dan melindungi.⁵³ Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *at-taqwa* artinya adalah menjadikan diri terpelihara dari sesuatu yang menakutkan; ini adalah hakikat makna takwa.⁵⁴ Di dalam Al-Qur'an kata taqwa dan berbagai derivasinya di temukan sebanyak 242 kali.⁵⁵

Kata „*irfān* berasal dari kata „*arafa ya "rifū* „*irfatan* artinya mengetahui, mengenal, mengakui.⁵⁶ Raghib al-Asfahani menjelaskan kata *al-marifah* artinya adalah mengetahui sesuatu melalui berpikir dan penelitian terhadap pengaruh yang diteliti.⁵⁷ Di dalam Al-Qur'an kata arafa dan derivasinya di temukan sebanyak 71 kali dalam 63 ayat.⁵⁸

Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik merupakan aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. Kata yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis.⁵⁹ Sementara diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.⁶⁰ Izutsu membagi aspek diakronik dalam tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik⁶¹

Pra Qur'anik

Pada periode pra Qur'anik atau yang dikenal sebagai masa sebelum Islam atau masa Jahiliyah, Izutsu menelusuri makna kata-kata dengan menggunakan berbagai jenis sastra Arab, termasuk syair-syair dan puisi dari masa sebelum Islam.⁶² Pada masa pra Qur'anik Kata *inkār* merupakan lawan kata dari pengakuan yaitu penolakan, seperti dalam syair berikut: “*Dia menolakku, padahal tidak ada sesuatu yang dia tolak kecuali rambut uban dan botak (dia menolakku hanya karena rambut uban dan botak).*”⁶³ Kata *juhūd* dalam kitab *lisanul Arab* karya Ibnu Manzur di jelaskan bahwa *al- juhūd* berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu Pada masa Jahiliyah, bangsa Arab menggunakan istilah *al- juhūd* untuk mengungkapkan kesengsaraan dan sempitnya kehidupan sebagaimana yang ada dalam kutipan syair berikut : “*Jikalau saja ummul*

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 49.

⁵³ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1577 .

⁵⁴ Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 808.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis 1422 H), 848-850.

⁵⁶ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 919.

⁵⁷ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 715.

⁵⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 458-459.

⁵⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

⁶⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32-33.

⁶¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

⁶² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

⁶³ Ahmad Ibnu Faris al-Qazwainiy ar-Razi, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, Jilid 5, (Dar al-Fikr, 1399H), 476.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Humaidan mengutus (menyuruh pergi) si bodoh maka dia akan terbebas dari kesengsaraan dan susahnya kehidupan.”⁶⁴

Dalam periode pra Qur'anik, kedua kata tersebut digunakan untuk aspek-aspek kehidupan duniawi seperti penolakan di karenakan perubahan fisik dan kesulitan hidup. Jadi pada masa pra Qur'anik kata *inkār* dan *juhūd* sama sekali tidak mempunyai konotasi religius.

Qur'anik

Pada periode Qur'anik, makna *inkār* memiliki cakupan yang luas dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks yang meliputi pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang sudah jelas terlihat.⁶⁵ Dalam konteks Al-Qur'an, *inkār* menunjukkan penolakan dan ketidakpercayaan terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, terutama kaum musyrikin Mekkah pada masa itu.⁶⁶ Kata *inkār* dalam konteks Rasul menyoroti penolakan terhadap utusan Allah, meskipun Nabi Muhammad dikenal dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran dan kebenaran, masih ada orang yang menolak dan tidak percaya akan kerasulannya.⁶⁷ Penggunaan kata *inkār* terkait dengan nikmat Allah menunjukkan penolakan manusia terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, mereka menolak untuk percaya bahkan melakukan kekufturan secara sempurna.⁶⁸ Kata *inkār* dalam konteks kehidupan akhirat menyoroti pengingkaran manusia terhadap keyakinan akan kehidupan setelah kematian, meskipun ada bukti-bukti tentang keesaan Allah dan keberadaan akhirat di jelaskan dengan jelas mereka menolaknya dengan keras kepala dan sompong, sehingga tujuan hidup mereka hanya tertuju pada kenikmatan duniawi.⁶⁹

Sementara *juhūd* menggambarkan sikap pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah seperti yang terjadi pada kaum 'Ad yang mendustakan para rasul terutama Nabi Hud dan lebih memilih mengikuti penguasa yang sewenang-wenang.⁷⁰ Begitu juga Fir'aun dan kaumnya melakukan pengingkaran meskipun mereka sudah yakin akan kebenarannya, menunjukkan sikap zalim yang di dorong oleh rasa sompong.⁷¹ Kaum musyrikin Mekkah yang dimana mereka berjanji untuk taat kepada Allah saat dalam bahaya, setelah di selamatkan kembali kepada kesesatan dan mengingkari ajaran Allah.⁷² Orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan memilih hidup menghabiskan waktu dalam kesenangan dunia.⁷³ Kata *juhūd* juga mencakup pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, dimana orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an disebut sebagai orang-orang zalim dan kafir. Meskipun beberapa dari mereka memiliki pengetahuan dan menyadari kebenaran Al-Qur'an, mereka tetap menolaknya karena kesombongan dan kekufturan.⁷⁴ Selain itu, penggunaan kata *juhūd* dalam konteks nikmat Allah menyoroti sikap ketidakmauan

⁶⁴ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid 3, (Dar Sadir: Beirut, 1414 H), 106.

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, 188-189.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.8, 466.

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, 595.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 312.

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 209.

⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.6, 158.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.10, 196.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11, 158.

⁷³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.5, 110.

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 339.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

manusia untuk berbagi rezeki yang mereka terima, menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui dan bersyukur atas nikmat-Nya.⁷⁵

Pasca Qur'anik

Dalam konteks teologi, pengingkaran sering di kaitkan dengan *kufur* (kekafir). Ibn Manzur dalam karyanya *lisanul Arab* mengkategorikan jenis *kufr* ke dalam enam golongan. Pertama *kufr* yang berlawanan dengan iman yakni tidak percaya. Kedua, *kufr* yang berlawanan dengan syukr yakni tidak bersyukur. Ketiga, *kufr* ingkar yakni mengingkari ke Maha Esaan Allah dengan hati dan lisannya. Keempat, *kufr juhūd* yakni mengingkari keesan Tuhan dengan lisannya, sekalipun hatinya mengakui. Kelima, *kufr mu'anadat* yakni mengetahui Allah dengan hati dan mengakui lisan tapi tidak memeluk islam karena kedengkian dan permusuhan yang menyelimuti dirinya. Keenam, *kufr nifaq* yakni mengakui dengan lisan padahal hatinya tidak menyakini kebenaran Allah⁷⁶

Weltanschauung

Weltanschauung ialah tujuan akhir semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu mengartikan weltanschauung sebagai suatu pandangan masyarakat yang memakai bahasa tersebut, bukan cuma digunakan sebagai alat berbicara serta berpikir tapi terpenting pengkonsepan serta penafsiran dunia meliputinya.⁷⁷ Untuk memperoleh makna welthanscaung suatu kata Toshihiko menganalisis dua makna historis yaitu ketika pra Qur'anik dan Qur'anik dan tidak ikut mengikutsertakan periode pasca Quranik.

Dalam pemahaman pra Qur'anik kata *inkār* menunjukkan penolakan terhadap perubahan fisik ketika memasuki periode Qur'anik makna kata *inkār* digunakan untuk menunjukkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat-nikmat dan Kehidupan akhirat. Kata *juhūd* pada pra Qur'anik menunjukkan kondisi kekurangan atau kesulitan dalam kehidupan, seperti yang diungkapkan dalam syair pra Islam. Sementara kata *juhūd* mengalami perubahan menjadi pengingkaran terhadap kebenaran yang seharusnya di terima. Pengingkaran tersebut berupa tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an dan nikmat Allah.

Jadi, secara keseluruhan weltanschauung atau pandangan dunia yang terkait dengan kata *inkār* mencakup sikap manusia yang menolak dan mengingkari kebenaran ilahi. Hal ini meliputi pengingkaran terhadap bukti-bukti yang jelas tentang kebesaran Allah, pengingkaran terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, pengingkaran terhadap Rasul dan ajarannya, pengingkaran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, serta pengingkaran terhadap keyakinan akan kehidupan akhirat. Sikap ini sering timbul karena ketidakpercayaan, sikap membangkang, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Begitu juga dengan *juhūd* menunjukkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Nikmat Allah. Meskipun sudah yakin akan kebenarannya, ini menunjukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut, menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sombang.

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 287.

⁷⁶ Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, 3898

⁷⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Kesimpulan

Inkār mempunyai makna mengingkari, tidak mengetahui. Sedangkan kata *juhūd* memiliki makna dasar mengingkari, menyangkal. Analisis makna sintagmatik kata *inkār* di peroleh tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Rasul, nikmat Allah, dan keberadaan kehidupan akhirat. Kata *juhūd* bermakna tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an dan Nikmat Allah. Selanjutnya analisis paradigmatis kata *inkār* dan *juhūd* memiliki sinonim yang sama yaitu *kufūr*, *kadzib*, *kanūd*, *kitmān*. Antonim dari kata *inkār* dan *juhūd* yaitu *īman*, *taqwā*, *irfan*.

Pada periode pra Qur'anik *inkār* digunakan untuk menunjukkan sikap penolakan terhadap perubahan fisik seperti rambut uban dan botak. *Juhūd* di pahami untuk mengungkapkan kesengsaraan dan sempitnya kehidupan. Pada Periode Qur'anik *inkār* di pahami pada pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an sebagai peringatan yang berkah, pengingkaran terhadap utusan Allah, dan pengingkaran terhadap keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Ini mencakup sikap keras kepala dan sompong yang mendorong manusia untuk hanya tertuju pada kenikmatan dunia. Sedangkan *Juhūd* dalam konteks Qur'anik mencakup sikap penolakan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, seperti yang ditunjukkan oleh kaum 'Ad dan Fir'aun, yang dipicu oleh rasa sompong. Ini juga mencakup perilaku kaum musyrikin Mekkah yang berjanji taat kepada Allah dalam kesulitan, namun kembali kepada kesesatan setelah diselamatkan. Kata ini juga mencakup penolakan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan oleh mereka yang menyadari kebenarannya, karena kesombongan dan kekufturan. Selain itu, *juhūd* mencerminkan ketidakmauan untuk berbagi rezeki dan mengakui nikmat Allah. Periode Pasa Qur'anik dalam konteks teologi, pengingkaran sering di kaitkan dengan kufur (kekafiran). *kufr ingkar* yakni mengingkari ke Maha Esaan Allah dengan hati dan lisannya. Sedangkan *kufr juhūd* yakni mengingkari keeesan Tuhan dengan lisannya, sekalipun hatinya mengakui.

Weltanschauung atau pandangan dunia yang terkait dengan kata *inkār* mencakup sikap manusia yang menolak dan mengingkari kebenaran ilahi. Hal ini meliputi pengingkaran terhadap bukti-bukti yang jelas tentang kebesaran Allah, pengingkaran terhadap Al-Qur'an sebagai peringatan yang penuh berkah, pengingkaran terhadap Rasul dan ajarannya, pengingkaran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, serta pengingkaran terhadap keyakinan akan kehidupan akhirat. Sikap ini sering timbul karena ketidakpercayaan, sikap membangkang, kesombongan, tidak bersyukur, dan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran. Begitu juga dengan *juhūd* menunjukkan pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an, Nikmat Allah. Meskipun sudah yakin akan kebenarannya, ini menujukkan ketidakmauan untuk mengakui kebenaran tersebut, menunjukkan sikap zalim dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena mereka di dorong oleh rasa sompong.

Daftar Pustaka

- „Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Mufahras li Al-Fahz Al-Qur'an Karim*. Dar Al Kutub Al-Mishriyyah, 1364.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Anam, Khoirul. "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum* 2, no. 2 (2010): 138-149 <https://doi.org/10.18860jfsh.v2i2.2874>

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'rif, 1972.

Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 50 <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>

DQLab, Metode pengolahan data, <https://dqlab.id/pengertian-teknik-pengolahan-data-dan-macam-macam-jenisnya>,

Hidayatullah. "Konsep Azab dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Izutshu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.

Khalil Al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2016.

Khoiriyyah. „Jin dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Kurdi, Alif Jabal dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi Sebagai Kritik Terhadap Digital Literature Muslims Generation," *Journal of Islamic Studies and Humanities* no. 2 (2018): 245-260 <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>

Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Dar Sadir: Beirut, 1414 H.

Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y dkk, "Konteks Azab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata Azhim, Alim, Muhibin dalam QS. Ali Imran: 176-178)," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 141-150 <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Murdiono, Nur Hasaniyah dan Hadi Nur Taufiq "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Journal of Arabic Studies* 6, no.1 (2021): 69-78 <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: 1987.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: PT. Miza Pustaka, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.